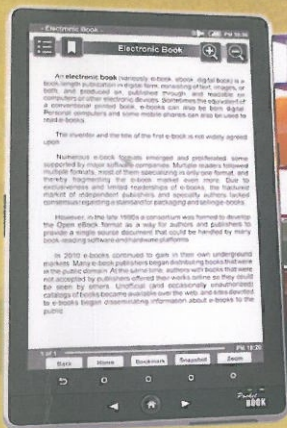


Giyato, dkk.

Bunga Rampai

Menulis Kreatif Menjadi Karya Inspiratif

Pengantar: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum
Kepala UPT Perpustakaan UNS



TIM PENYUSUN

Bunga Rampai
**Menulis Kreatif
Menjadi Karya
Inspiratif**



**Bunga Rampai:
Menulis Kreatif Menjadi Karya Inspiratif**

Copyright © TIM PENYUSUN
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penulis	: TIM PENYUSUN
Editor	: TIM EDITOR
Rancang Sampul	: Muhammad Kavid
Tata Letak	: Moko Dwi Saputro
Pracetak	: Wahyu Saputra Okta Dwi Purnama

Penerbit:

Yuma Pustaka

Jl. Samudra Pasai No. 47, Kleco, Kadipiro Surakarta 57136
Telp. 0271-723523. Fax. 0271-654 394,
Hunting 081391423540
E-mail: yuma_04ok@yahoo.com
Facebook: @Yuma Pustaka

**Bunga Rampai:
Menulis Kreatif Menjadi Karya Inspiratif**

xii + 178 hal, 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-6631-63-3

Percetakan dan Pemasaran:

YUMA PRESSINDO

E-mail: kavid.yuma@gmail.com

Telp. 0271-9226606/085647031229

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.
Isi diluar tanggungjawab percetakan.

Baca Buku <i>Versus</i> Baca Sosial Media Triningsih	79
Menjadi Cerdas dengan Membaca dan Beramal Ilmiah dengan Menulis Endang Fatmawati	85
Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul dengan Spirit Membaca dan Menulis Dinar Puspita Dewi	102
Pustakawan Menulis Untuk Pengembangan Diri Yunda Sara Sekar Arum	109
Membaca dan Menulis Membentuk Pustakawan Profesional dan Berkarakter M. Ali Nurhasan Islamy.....	115
Membangun Motivasi dan Inspirasi dalam Kegiatan Menulis Ilmiah Wiji Suwarno	124
MEMBACA DAN MENULIS : Upaya Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul Trimiyati.....	139
Optimalisasi Minat Membaca dan Menulis Bagi Pengembangan Publikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi Agung Nugrohadhi	147
Awali dengan Membaca dan Menulis Hidupmu Akan Menjadi Lebih Indah Wihartati	156
INDEKS.....	163
GLOSARIUM.....	165
BIOGRAFI PENULIS.....	167

Menjadi Cerdas dengan Membaca dan Beramal Ilmiah dengan Menulis Oleh: Endang Fatmawati

Prolog

Renungan Awal

Membaca dan menulis untuk mewujudkan pustakawan yang unggul, bukanlah sebuah slogan saja. Dalam arti khusus bahwa dengan membaca, apalagi menulis, maka jiwa pustakawan akan terpenuhi gizinya. Saat loyo bekerja cobalah membaca buku tema kesehatan, saat pikiran suntuk cobalah membaca buku bertema religi, saat kinerja menurun cobalah membaca buku bertema motivasi, saat membutuhkan *refreshing* cobalah baca buku cerita lucu atau majalah ringan, dan lain sebagainya. Ibaratnya otak membutuhkan nutrisi dari bahan bacaan.

Coba renungkan kata-kata mutiara berikut, semoga Saudara menjadi termotivasi untuk terus membaca dan menulis.

"Setiap orang hebat meninggalkan warisan, dan warisan paling berharga mereka tertanam dalam buku yang mereka tulis. Beruntunglah orang-orang yang senang membaca karena mereka akan mendapatkan warisan paling berharga dari orang-orang hebat."

"Jika anda ingin menjadi orang hebat, maka bacalah buku-buku yang ditulis oleh orang-orang hebat, karena di dalamnya terselip rahasia-rahasia sukses mereka."

Menumbuhkan Hasrat

Daya dorong untuk membaca bukanlah entitas fisik yang tidak serta merta diperoleh oleh seseorang sejak lahir, namun sebenarnya harus dibentuk dan ditimpa melalui suatu proses mengalami dan menjalani. Bagi sebagian orang, termasuk pustakawan, upaya membiasakan diri membaca dan lalu mencoba menulis awalnya memang berat. Khusus untuk menulis memang membutuhkan suatu proses latihan yang berkelanjutan.

Secara umum, membaca merupakan proses kegiatan interaktif untuk melihat dan memahami arti yang terkandung dalam bahan tulis. Tujuan membaca setiap orang pasti berbeda, namun satu hal bahwa menangkap informasi yang dibaca membutuhkan yang namanya pemahaman. Jadi tidak hanya asal membaca kemudian selesai begitu saja. Orang yang tidak terbiasa membaca sambil mendengarkan musik, maka bisa jadi selesai membaca tidak menangkap isi yang dibaca karena konsentrasi pikirannya terpecah antara membaca dan mendengarkan.

Pustakawan yang masih muda yang tergolong generasi *digital natives*, memiliki ciri khas yang keren, yaitu *multitasking*. Mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan beberapa tugas secara simultan, sehingga bisa beraktivitas dengan melibatkan lebih dari satu panca indera, misalnya: bisa membaca sambil makan, membaca sambil mendengarkan musik, membaca sambil minum dengan sedotan. Itu semua tentu tidak mudah dilakukan oleh pustakawan yang berusia tua yang termasuk dalam kategori generasi pendatang digital (*digital immigrants*).

Membaca dikatakan sebagai sebuah proses konstruktif karena pada saat membaca maka pembaca akan mengkonstruksi

makna dari bahan bacaannya, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam memori otak. Hal ini sering disebut sebagai *tacit knowledge*. Pengetahuan *tacit* tersebut akan terus bertambah dan tidak hilang apabila berhasil didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Bagi saya pribadi, menulis adalah sebagai sebuah katarsis. Saya membutuhkan suatu aktivitas untuk menjernihkan pikiran kembali dan melepaskan ketegangan, yaitu dengan menulis.

Indikator bahwa seseorang sudah membaca adalah jika selesai membaca maka bisa mengerti dan memahami apa yang telah dibacanya. Jika setelah membaca namun tidak tahu apa isi yang dibaca, maka belum bisa disebut sukses membaca. Takaran penting dari kebiasaan membaca tersebut biasanya ditentukan oleh 2 (dua) hal utama, yaitu: 1). Kemampuan menemuk ke kedalaman teks; dan 2). Ketahanan menjaga fokus serta nalar untuk terus mengikuti struktur teks.

Membaca juga membutuhkan yang namanya kesabaran. Bayangkan jika tidak sabar, maka efeknya bisa menjadi tidak cermat dalam mengenali, menandai, menangkap maksud, mengerti, memahami, serta mengambil makna inti teks yang kompleks dari setiap bahan tulis. Bagi sebagian pustakawan yang jarang berinteraksi dengan bacaan berbahasa Inggris, tentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan mengambil inti sarinya daripada bacaan yang berbahasa Indonesia.

Perpustakaan telah gencar melakukan gebrakan dalam mendukung gemar membaca. Program gerakan membaca bagi masyarakat bisa dilakukan dengan pencanggihan cara membaca, peragaman jenis teks dari yang tingkatannya

sederhana hingga kompleks, pengenalan membaca dengan multimedia, maupun membaca dengan media komputer.

Kebiasaan membaca hendaknya dimulai dari keluarga kita. Saat liburan, coba ajaklah anak wisata ke toko buku dan perpustakaan umum, biarkan mereka memilih bahan bacaan yang disukainya. Bagaimanapun orang tua mempunyai andil besar dalam menumbuhkan minat baca anak-anaknya. Apalagi bagi seorang ibu, sudah bisa dimulai sejak dari dalam kandungan. Saat makan di restoran, coba anak diminta memilih menu makanan sambil membaca. Selanjutnya saat berada di jalan, ajaklah anak untuk membaca tulisan besar yang ada di papan reklame, spanduk, dan tulisan lain di sepanjang jalan yang dilewati.

Memahami Bacaan

Menulis dapat mengembangkan kepribadian yang kritis. Menulis bermanfaat untuk penulis sendiri dan orang lain. Bagi yang membaca tentu akan mendapatkan imbas positif dari yang menulis. Membaca membuat ilmu pengetahuan semakin luas sebagai pijakan untuk melihat dunia luar dan menapaki masa depan yang membentang. Membaca dapat menyehatkan jiwa dan pikiran kita.

Terkadang kita jumpai seseorang yang sehabis membaca namun tidak tahu isi bacaan, kalau dari sisi komunikasi bahwa tidak memahami pesan (*message*) dari bahan tulis yang selesai dibacanya. Membaca bisa dengan suara keras atau dalam hati, tergantung situasi dan kondisi. Membaca dalam hati (*silent reading*) harus dilakukan secara lebih teliti atau intensif agar informasi penting yang terkandung dalam bahan tulis tidak terlewat.

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk memahami materi bacaan. Cara apa yang digunakan sangat tergantung pada masing-masing individu. Apabila buku milik pribadi, maka kita bisa melakukan tindakan vandalisme terhadap bahan tulis yang dimiliki, artinya bisa dicoret-coret dengan alat tulis sesuai kemauan kita.

Kata dan kalimat yang dirasa penting bisa ditandai, seperti diberi simbol, dikasih coretan warna, diberi stabilo, digaris-garis, diberi pembatas, maupun dibubuhi kata kunci pada tempat yang kosong. Hal ini sangat saya anjurkan karena sebagai tanda kalau suatu saat dibuka kembali dapat mengingatkan bahwa bahan bacaan tersebut pernah dibaca. Hal inilah yang dinamakan dengan metode *book marking* saat membaca bahan tulis.

Selanjutnya ada juga metode dengan prinsip *Survey, Question, Read, Recite, Review* yang disingkat dengan nama SQ3R. Metode SQ3R ini dikembangkan pertama kali oleh Francis P. Robinson (tahun 1941, Universitas Negeri Ohio, AS). Agar bahasan terfokus, ini saya contohkan pada saat Saudara akan membaca bahan tulis dalam bentuk buku, maka langkahnya sebagai berikut:

1. *Survey*, berarti melakukan survei dari bahan bacaan yang akan dibaca. Hal ini bisa dilakukan sepintas kilas dengan melihat judul, daftar isi, ringkasan buku atau sinopsis yang biasanya ada di *cover* belakang buku. Dari sini akan tahu sekiranya buku tersebut menarik atau tidak, kemudian sesuai kebutuhan informasi yang akan dicari atau tidak.
2. *Question*, berarti mencoba untuk membuat beragam pertanyaan seputar isi buku tersebut. Untuk pertanyaan ini bisa menggunakan cara umum yang biasa dikenal, yaitu

5W+1H atau bisa dengan cara lainnya terserah keinginan pembaca.

3. *Read*, membaca buku tersebut dengan berusaha mencari jawaban dari pertanyaan yang semula telah disusun di tahap sebelumnya. Membaca boleh berurutan halamannya atau bisa meloncat-loncat (*skipping*), maupun dengan memilih (*selecting*) sesuai prioritas kebutuhan pembaca.
4. *Recite*, artinya meningkatkan kembali pemahaman atas buku yang telah dibaca dengan memberikan penekanan pada bagian tertentu yang mungkin dirasa belum ditangkap dengan baik. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyebutkan dan menceritakan kembali sesuai dengan bahasa kita sendiri, namun maksudnya sama dengan isi bacaan. Selain itu juga bisa dengan memetakan pikiran (*mind map*) dengan gambar dan kata kunci serta simbol yang disenangi.
5. *Review*, artinya ulasan atau peninjauan ulang, sehingga idealnya pembaca mencoba untuk menuangkan kembali dalam bentuk tulisan baru hasil pemikirannya. Jadi inilah benang merahnya, mulainya dengan membaca kemudian diakhiri dengan bisa menulis. Ulasan tulisan ini bukan berarti sebuah ringkasan yang hanya merangkum isi buku saja, namun harus ada analisis kritis kita, misalnya tidak setuju dengan pendapat penulis buku kemudian memaparkan kembali alasan logisnya dalam bentuk tulisan.

Saya perhatikan untuk tahapan yang paling banyak dilakukan adalah *Survey-Question-Read*, sementara untuk sampai pada tahapan *Recite-Review* sepertinya masih jarang dilakukan. Namun metode SQ3R tersebut tidak mutlak bisa

dilakukan di semua bidang keilmuan. Untuk bidang eksak (misalnya: matematika, fisika, kimia) tentunya tidak cukup kalau hanya SQ3R, karena pasti membutuhkan praktik mengerjakan dengan rumus yang ada, uji coba melakukan praktikum di laboratorium, dan lain sebagainya.

Ibarat Artefak

Dengan menulis maka seseorang ibarat meninggalkan artefak yang bisa dinikmati oleh banyak orang dan keturunan kita. Untuk bahan agar pustakawan memiliki kemampuan menulis, baik itu populer maupun ilmiah adalah dengan membaca. Apalagi untuk membuka wawasan dan memperkuat argumen terhadap topik tertentu yang akan diangkat dalam tulisan, maka wajib membaca buku sebanyak-banyaknya sebelum memulai menulis.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Lin, Robertson, dan Lee (2009) menunjukkan bahwa kelompok responden yang terbiasa membaca buku menunjukkan perilaku *multitasking* yang lebih baik dari kelompok yang tidak terbiasa membaca buku dalam mengerjakan soal pemahaman bacaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sangat terkait hubungan antara faktor familiaritas dengan *multitasking* tersebut.

Jika mencermati karya sejumlah sastrawan kenamaan Indonesia (seperti Ahmad Tohari, dan lain-lainnya) yang sudah diterjemahkan ke dalam beragam bahasa, membuktikan bahwa sastra Indonesia juga mendapatkan tempat dan diapresiasi secara luas. Saya rasa kecintaan terhadap bahasa Indonesia dapat tercermin dari tingginya masyarakat yang memiliki minat membaca sastra.

Seorang sastrawan (Nh. Dini) pernah mengatakan bahwa "kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran

sangat bergantung kepada penguasaan bahasa. Kebanggaan berbahasa Indonesia bukan hanya mesti diucapkan dan ditulis secara baik dan benar, namun masyarakat juga mesti belajar untuk konsisten menggunakannya.”

Dalam tataran membaca bagi siswa, jika diperhatikan lebih jauh ketika siswa membaca teks panjang dan kompleks biasanya cenderung tidak sabar dan cermat. Tidak heran jika bagian-bagian yang terpenting justru terlewat tidak dibaca. Hal ini sesuai dalam uji budaya literasi antarbangsa melalui *Program for International Students Assessment (PISA) 2015*, diketahui bahwa Indonesia hanya naik satu poin dari nilai 3 tahun sebelumnya, sehingga menunjukkan daya tahan membaca siswa masih rendah.

Menyalurkan Tulisan

Pustakawan harus bijak dengan penggunaan media sosial sebagai media untuk menulis. Era penggunaan gawai (*gadget*) di kalangan masyarakat bukan berarti mulus tanpa cela. Khusus pustakawan yang sudah mempunyai anak harus hati-hati terhadap bahaya gawai, belum lagi bahaya *games online* yang diaplikasikan di *smartphone* yang semakin mengancam. Hal ini karena sering dijumpai adanya iklan yang berbau pornografi yang tiba-tiba muncul saat anak sedang asyik main *game online* melalui *smartphone* yang dibawanya.

Belum lagi proses belajar menjadi terganggu karena anak asyik menunduk dengan membuka *whatsapp* (WA) maupun *facebook* (FB). Interaksi anak-anak dengan orang tua juga menjadi semakin renggang karena waktu banyak dihabiskan untuk bersinggungan dengan *gadget*. Untuk pencegahan dari akses anak, maka jika mau aman, orang tua bisa melakukan *filter* dengan *game offline* atau anak diberi *smartphone* yang

tidak bisa diisi oleh kartu *provider*, sehingga anak hanya bisa *online* manakala ada jaringan *wifi* saja. Dengan cara seperti ini maka diharapkan kontrol dari orang tua bisa dilakukan.

Menyingkap peran orang tua dalam pengasuhan anak, maka orang tua perlu berkisah melalui buku. Terapi berkisah ini seperti yang telah dipopulerkan oleh seorang *bibliotherapist* yang bernama Susanti Agustina (yang dikenal dengan sebutan Bunda Susan). Dalam pengantar bukunya Agustina (2016: iii) menjelaskan bahwa biblioterapi dalam konteks pengasuhan anak (*parenting*) adalah menempatkan peran aktif orang tua bersama dukungan pendidik dan konselor (bila perlu) melalui bahan bacaan untuk membantu komunikasi positif orang tua dengan anak menemukan pencerahan diri melalui isi bacaan fiksi maupun nonfiksi.

Cara lain bagi orang tua untuk memblokir konten negatif (misalnya pornografi) yang ada di *Youtube*, secara teknis, yaitu dengan menonaktifkan mode terbatas (*restricted mode*) untuk menyaring video yang memiliki konten tidak layak bagi anak. Begitu juga untuk mengantisipasi agar anak tidak meng-*install* aplikasi atau *game* yang tidak baik, maka pada *Play Store Android* juga perlu *filter* dengan mengatur di submenu *parental controls*.

Pertimbangan secara umum bagi pengguna *smartphone*, apakah orang tua maupun anak-anak kita adalah karena mereka bisa menggunakan fasilitas *chatting*. Hal ini karena dari sisi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan melakukan panggilan melalui telepon atau mengirim pesan melalui SMS biasa. Aplikasi *chatting* tersebut seperti *Blackberry Messenger (BBM)*, *WhatsApp (WA)*, *LINE*, dan yang lainnya. Kelebihannya memang menggunakan fitur-fitur yang lebih menarik,

kemudian membuat obrolan menjadi lebih ekspresif dengan memilih stiker ataupun *autotext* yang disediakan.

Terkait dengan minat baca masyarakat Indonesia, tampak masyarakat sepertinya cenderung *cerewet* ketimbang membaca. Budaya lisan lebih dominan daripada budaya baca. Untuk mendongkrak budaya tulis, sebenarnya *kecerewetan* tersebut bisa disalurkan dengan menulis di media sosial. Untuk substansi hendaknya mengungkapkan hal-hal yang positif, kreatif, inovatif, serta konstruktif. Saya mohon pustakawan jangan ikut-ikutan tersulut emosinya, jangan menyebarkan kabar *hoax* yang menyebabkan *hoeks* bagi masyarakat yang membacanya.

Menyalurkan budaya oral "*kecerewetan*" di media sosial, boleh-boleh saja, pustakawan tidak perlu takut. Prinsipnya adalah untuk *sharing* saja, minta komentar, dan bahan diskusi dengan teman sejawat maupun lintas profesi yang kebetulan tertarik pada topik yang ditulis. Namun perlu diingat juga bahwa pustakawan dalam menulis itu harus ekstra hati-hati, begitu pula dalam menulis sebuah buku. Jangan sampai isinya kontroversial, meresahkan dan menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat, terlebih ada motif politik melawan penguasa dan sebagainya.

Sebagai informasi saja contohnya, akhir tahun 2016 yang lalu, masyarakat seantero negeri dikejutkan oleh berita terkait terbitnya buku karangan seseorang (Bambang Tri Mulyono) yang berjudul "*Jokowi Undercover: Melacak Jejak Sang Pemalsu Jatidiri*". Kronologisnya buku bersampul hitam tersebut pernah dibedah di Muntilan (19 Desember 2016) yang awalnya seperti bedah buku secara umum sebatas diskusi dan klarifikasi isi buku, latar belakang, maupun motif penulis. Buku dicetak secara pribadi dan pemasarannya dengan memperjualbelikan

bukunya secara *online* melalui akun *facebook* pribadinya. Oleh karena menimbulkan permasalahan, akhirnya penulis buku tersebut dijerat pasal berlapis (UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik yang sudah direvisi tahun 2016, UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, lalu Pasal 207 KUHP tentang Penghinaan terhadap Penguasa). Hal ini dengan pertimbangan karena tulisannya dalam buku tersebut ditengarai hanya pendapat pribadi penulis yang tidak disertai dengan data primer maupun sekunder yang memadai dan akurat. Bahkan pihak kepolisian menghimbau kepada masyarakat secara luas bahwa bagi yang sudah terlanjur membeli buku tersebut dimohon untuk bersikap kooperatif menyerahkan kepada polisi untuk kepentingan penyidikan. Selain itu, sebagai efek jera juga ada ancaman pidana bagi yang menyebarkan karena dianggap ikut andil menyebarkan berita bohong.

Beramal Ilmiah

Pustakawan bisa belajar berpikir kritis dengan kegemaran menulis. Tulisan bisa berupa gagasan, pendapat kritis, saran atau kritik, maupun sekadar berbagi. Mediana sangat banyak, mulai dari buletin, majalah, media massa cetak sampai *online* melalui media sosial.

Untuk menulis di media jejaring sosial harus mengedepankan asas kesopanan dan tidak melanggar etika bermedia sosial. Hal ini karena dengan menulis, maka dapat merangsang untuk berpikir solutif dan tanggap terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Modal utama yang harus dimiliki pustakawan agar mampu menghasilkan tulisan yang baik, yaitu:

1. Kemampuan penguasaan pengetahuan

Pengetahuan dapat diasah dengan membaca dan belajar dari para pakar. Semakin gigih belajar maka semakin banyak yang belum diketahui, jadi jangan cukup berbangga diri dengan pengetahuan yang dimiliki saat ini.

2. Kemampuan bahasa tulis

Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan. Ada kaidah dalam bahasa tulis, baik menyangkut struktur kalimat, pilihan kata, maupun EYD. Keindahan berbahasa merupakan kemas yang dapat memperjelas dan memperindah sebuah tulisan. Artinya dapat memvisualisasikan apa yang ditulis.

3. Kemampuan menerima kritik

Apapun kritik yang diterima, baik dari redaksi maupun para pembaca, pokoknya harus disikapi dengan lapang dada dan pantang menyerah. Adanya kritik yang masuk justru menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas tulisan agar menjadi lebih sempurna.

Akumulasi dari ketiga kemampuan tersebut akan membantu pustakawan menemukan perspektif baru, sekaligus ketajaman analisis terhadap permasalahan yang diangkat. Ibarat seperti penelitian yang mensyaratkan adanya kebaruan (*novelty*) sesuai dengan perkembangan keilmuan, maka dalam menulis juga perlu dipikirkan aspek kebaruannya. Hal ini menyangkut tema, topik, isi, perspektif, model tulisan, maupun cara penyampaian. Perlu juga memperhatikan terkait siapa target pembacanya, yang secara umum biasanya akan menyukai hal-hal yang baru dan bersifat populer.

Back to Text

Mengajak masyarakat untuk membudayakan diri dengan membaca memerlukan semangat tinggi dan cara kreatif. Upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat bisa ditempuh dengan beragam cara. Kita semua pasti mengenalnya, ada yang menggunakan kuda untuk membawa bukunya (Ridwan Sururi, dengan kuda pustakanya di sekitar lereng Gunung Slamet). Selanjutnya ada “angkringan buku” di Warung Angkringan Pak Jenggot dengan minuman andalan kopi lelet yang biasanya mangkal di depan Kantor Kwardcab Grobogan atau utara alun-alun Purwodadi.

Untuk daerah Semarang (di mana saya tinggal), cara kreatif agar membangkitkan budaya membaca bagi masyarakat juga terlihat. Ada sekelompok mahasiswa yang mayoritas penyuka musik keras (lirik satire) telah bergerak mengumpulkan buku-buku bekas untuk mendirikan “Perpustakaan Jalanan”. Dari hasil analisis, awalnya mahasiswa tersebut hanya miris saat melihat anak-anak di bawah umur yang hidup di jalanan berusaha mengais rupiah untuk menyambung hidup, sementara sebagian dari mereka ternyata tidak bisa baca tulis dan tidak bersekolah. Spanduk besar yang tertulis “Perpustakaan Jalanan Semarang, Mari Membaca Buku Gratis” mengundang anak-anak jalanan dan masyarakat sekitar untuk datang dan membaca. Sudah sejak setahun yang lalu (tepatnya Januari 2016), Perpustakaan Jalanan tersebut biasanya digelar di area Taman Pandanaran Semarang setiap hari Jumat sehabis maghrib hingga malam sekitar pukul 23.00 WIB.

Selanjutnya ada juga “wakul pustaka” yang diinisiasi oleh Komunitas Lereng Medini (KLM) yang bermarkas di Pondok Maos Guyub (beralamat di Jalan Raya Bebengan, Boja, Kendal). Idenya sangat cerdas, mereka menyebarkan virus membaca

dengan menaruh bacaan di waku, kemudian dititipkan lewat warung-warung makan. Hal ini seperti yang saya lihat saat suatu sore sewaktu makan di *Warung Makan Seafood Dewa Rasa* di Jalan Pemuda, Boja, Kendal beberapa hari yang lalu. Sambil menunggu pesanan masakan, saya bisa membaca buku yang disediakan di setiap waku. Sungguh sensasi yang menyenangkan, sambil makan minum juga sambil membaca. Bisa dibayangkan bagi yang belum pernah mencoba, dipastikan perut kenyang kemudian wawasanpun juga bertambah.

Memunculkan Inspirasi

Dari wawancara saya dengan beberapa teman pustakawan, alasan klasik yang berhasil saya himpun, bahwa yang menyebabkan mereka jarang menulis untuk kegiatan pengembangan profesi adalah karena tidak ada waktu. Selanjutnya alasan lainnya adalah tidak ada ide untuk menulis.

Inspirasi (bahasa Arab: *ilham*) menjadi penggerak hati untuk mengawali aktivitas menulis. Mencari inspirasi bisa dilakukan dengan beragam cara. Inspirasi ada di mana-mana, ada di sekeliling kehidupan kita, bagaikan samudera luas. Dari beragam peristiwa yang terjadi bisa dijadikan inspirasi menulis, sehingga saya pikir kurang tepat jika tidak menulis karena tidak punya ide.

Dari sekian banyaknya cara yang memungkinkan bisa ditempuh, salah satu cara untuk membuat inspirasi mengalir ke dalam diri adalah membaca dengan tujuan khusus, yaitu membaca untuk menyelami pemikiran-pemikiran baru. Membaca untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan ditulis. Jadi dalam konteks ini ada kolerasi positif antara membaca dan menulis.

Saat bingung menentukan judul, Kuncoro (2009: 49) memberikan strategi *top-down* dan *bottom-up*. Strategi *top-down* dengan memilih tema, lalu berdasarkan tema yang dipilih kemudian mengerucutkan dalam sebuah sudut pandang terfokus yang bersifat spesifik (topik), dan akhirnya topik yang telah ditentukan dikerucutkan lagi dalam sebuah judul. Sementara itu, strategi *bottom-up* merupakan usaha menentukan topik dan judul dengan berpatokan pada permasalahan yang diulas.

Bagi yang beragama Islam, inspirasi bisa berasal dari Al Quran. Ada berbagai contoh, seperti Habbiburahman El Shirazy mengaku mendapatkan inspirasi menulis novel *Ayat-ayat Cinta* dari Al Quran. Selanjutnya penulis M. Fauzil Adhim yang terkenal dengan judul novelnya *Kupinang Engkau Dengan Basmalah* juga terinspirasi dari QS Ar-Rahman dengan satu ayat yang diulang-ulang. Ada juga seorang penyair Taufik Ismail yang menulis syair lagu *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* yang lagunya dinyanyikan oleh mendiang Chrisye juga terinspirasi dari QS Yasin ayat ke-65.

Pustakawan Menulis

Saat ini di Indonesia sudah banyak perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang membuka jurusan ilmu perpustakaan. Siapapun saja lulusan ilmu perpustakaan kemudian lulusan dari perguruan tinggi mana tidaklah begitu dilihat. Namun yang lebih penting adalah kompetensi individu yang dimiliki masing-masing lulusan. Di mana pun seorang pustakawan berkarir, selama terus mengasah dan mengembangkan kompetensi maka peluang selalu terbuka... *you are what you are good at...*

Dalam mewujudkan konsep pendidikan yang bersinergi dengan dunia kerja (*link and match*) terkait mata kuliah "Penerbitan Media", maka saya rasa sangat perlu bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan untuk melakukan magang di penerbit maupun redaksi surat kabar. Hal ini karena proses penerbitan tidak hanya bisa dipelajari dengan teori saja melainkan harus terjun ke lapangan dengan praktik juga. Dengan demikian misalnya magang di kantor surat kabar, maka mahasiswa akan mengetahui proses yang terkait dengan ruang produksi cetak koran, ruang redaksi, dan ruang sirkulasi. Selain itu, mahasiswa juga dapat menyaksikan tahapan pemograman berita, menulis dan menyunting berita, mencetak koran sampai dengan distribusi kepada pembaca.

Epilog

Calon pustakawan... calon Dosen Ilmu Perpustakaan... ayo kritis lewat kegemaran menulis. Jenis tulisan bisa sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing, dari *best practice*, populer, sampai yang lebih sulit yaitu karya tulis ilmiah hasil penelitian. Apalagi adanya himbauan untuk publikasi *go international* saat ini, saya yakin dengan kegigihan dan usaha yang sungguh-sungguh, maka pustakawan akan bisa menembus jurnal internasional yang terindeks oleh SCOPUS sekalipun. Dengan banyak membaca contoh jurnal internasional, maka akan terbiasa mengetahui gaya penulisan sebuah jurnal. Hal ini karena menulis artikel di sebuah jurnal akan sangat berbeda menulis artikel di sebuah majalah, apalagi di surat kabar.

Seperti yang sudah saya lakukan, saya perhatikan di beberapa artikel jurnal yang membahas satu topik tertentu. Dalam artikel tersebut pasti ada perbedaan pendapat antarpengarang, ada pertentangan ide, ada yang sependapat atau

sependapat, ada yang mendebat atau menolak, lalu cara membenturkan antara teori dan kenyataan, cara mengemas dalam bahas ilmiah, cara menganalisis, dan sebagainya.

Sebagai penutup, saya ucapkan selamat membaca, menulis, dan berkarya! Marilah diresapi... *Do it now, or Never...!*

Bahan Bacaan

Agustina, Susanti. (2016). *Terapi Berqisah Melalui Buku: Seni Mengemas Nasihat Menjadi Qisah yang Menarik*. Bandung: Restu Bumi Kencana.

<http://www.bijakkata.com/2013/07/Kumpulan-motivasi-kata-mutiara-bijak-Membaca-buku.html#sthash.dxWzpbH2.dpuf> [diakses 2 Januari 2017]

Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.

Lin, L., Robertson, T., & Lee, J. (2009). "Reading Performances Between Novices and Experts in Different Media Multitasking Environments." *Computers in The Schools*, 26 (3), 169-186.